

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini mengalami peningkatan kejadian Penyakit Tidak Menular (PTM). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit stroke terjadi peningkatan sebesar 3,9% dari tahun 2013. Stroke sendiri merupakan kematian mendadak dari beberapa sel otak karena kekurangan oksigen ketika aliran darah ke otak hilang yang dikarenakan penyumbatan atau pecahnya arteri ke otak. Penyakit stroke juga berkontribusi terhadap demensia dan depresi. Stroke terjadi ketika adanya penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah otak yang mengakibatkan sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang membawa oksigen sehingga beberapa sel-sel/jaringan otak mengalami kematian (Kemenkes RI, 2018).

Stroke merupakan penyebab umum kematian kedua dan penyebab disabilitas ketiga di dunia (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data World Stroke Organization, setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian akibat penyakit stroke (Feigin et al., 2019). Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penderita penyakit stroke di Indonesia pada tahun 2018, berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun sebesar 10,9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Prevalensi

penderita stroke di DI Yogyakarta sendiri sebesar 14,6% (Kemenkes RI, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa DI Yogyakarta termasuk provinsi dengan risiko tinggi terjadinya stroke karena melebihi rata-rata prevalensi stroke di Indonesia. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bahwa memang jumlah kasus terjadinya stroke di DI Yogyakarta cukup tinggi, sehingga dibutuhkan perhatian khusus dan dukungan serta peran lintas sektor dalam penanganan kasus stroke. Berdasarkan studi data Kesehatan Keluarga (Kesga) DI Yogyakarta dan Dinas Kesehatan DI Yogyakarta pada bulan Januari 2020 – Juni 2021, Kabupaten Sleman menjadi Kabupaten dengan jumlah kasus stroke terbanyak di DI Yogyakarta. Rumah Sakit Umum Daerah yang menjadi pusat rujukan pelayanan kesehatan masyarakat dan Rumah Sakit Umum lain di Kabupaten Sleman yaitu RSUD Sleman.

Stroke memiliki dampak besar pada fungsi fisik, psikologis, dan sosial. Kebanyakan orang dengan stroke dihadapkan dengan keterbatasan dalam fungsi fisik, psikologis, dan sosial yang dapat berupa gangguan mobilisasi atau gangguan motorik, gangguan penglihatan, gangguan bicara, gangguan menelan, perubahan emosi, dan gejala lain (Agusthia, 2018). Hilangnya mobilitas adalah gangguan serius karena pasien mengalami isolasi dikarenakan kehilangan pekerjaan dan kegiatan waktu luang, yang dapat meningkatkan risiko depresi pasca stroke dan memperburuk status fungsional dan kualitas hidup (Sitio et al., 2020).

Depresi merupakan salah satu gangguan psikologis paling umum yang disebabkan oleh stroke. Prevalensi depresi setelah stroke, juga disebut

sebagai *Post Stroke Depression (PSD)* berkisar 5-61% dengan jumlah rata-rata 33%, dan dikaitkan dengan hasil rehabilitasi yang buruk, yang menghambat proses pemulihan pasien stroke. Dampak dari depresi yang timbul pasca stroke diantaranya ketidakmampuan merawat diri seperti mandi, berpakaian, *toileting* dan melakukan mobilitas, dimana dampak dari depresi tersebut berhubungan negatif dengan efikasi diri (Sitio et al., 2020).

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam mengelola perilaku-perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan (Makhfudli et al., 2020). Menurut teori Bandura, seseorang dengan efikasi diri yang rendah tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Efikasi diri pada pasien stroke meliputi kepercayaan diri dalam hal status fungsional dan pengendalian diri. Status fungsional pada pasien stroke antara lain berjalan, berpakaian, dan kenyamanan di tempat tidur. Sedangkan pengendalian diri meliputi koping terhadap keputusan pada pasien akibat dari stroke (Dewi et al., 2020). Efikasi diri mempengaruhi inisiasi perubahan perilaku, sehingga dianggap sebagai ukuran hasil utama dari banyak program manajemen diri stroke. Penelitian Wahyuni (2018) menyatakan efikasi diri tinggi dapat membuat pasien puas dengan keadaannya, dan efikasi diri yang baik pada pasien stroke diperlukan dalam mencapai kebebasan dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan depresi yang biasanya terjadi pasca stroke, sebaliknya efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan kecemasan yang mempengaruhi proses penyembuhan pasien.

Penelitian Ismatika (2018) menyatakan efikasi diri yang tinggi dapat berpengaruh dalam melakukan perawatan diri serta manajemen penyakit kronis. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh 2 faktor utama yakni faktor sosial dan personal. Faktor dalam membentuk efikasi diri tidak hanya dari dukungan keluarga, melainkan pengetahuan, sikap, tingginya harga diri, merasa mempunyai kemampuan yang cukup, mempunyai keyakinan untuk mengambil tindakan serta kepercayaan akan kemampuan untuk mengubah situasi (Hasanah, 2018). Berdasarkan faktor tersebut efikasi diri pada pasien pasca stroke dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukartini, Khoirunisa, & Hidayati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan efikasi diri. Pengetahuan pasien pasca stroke dapat ditingkatkan melalui psikoedukasi. Psikoedukasi adalah pendidikan kesehatan yang ditujukan untuk mengatasi masalah psikologis pada pasien baik yang mengalami penyakit fisik maupun gangguan jiwa (Makhfudli et al., 2020). Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan masyarakat sebagai informasi yang berkaitan dengan psikologi sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Pemberian informasi ini bisa mempergunakan berbagai media dan pendekatan (Nurmalisyah, 2018).

Pemberian psikoedukasi media video terhadap pasien pasca stroke yang mengalami gangguan psikologis seperti efikasi diri yang rendah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan atau pola pikir dan

mekanisme koping pasien sehingga akan terjadi peningkatan efikasi diri (Arista, 2020). Intervensi pendidikan berbasis video telah digunakan untuk penyakit kronis lainnya dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mempromosikan perubahan perilaku kesehatan. Video pendidikan telah terbukti lebih efektif daripada materi tertulis dalam meningkatkan pengetahuan dan memodifikasi perilaku kesehatan. Oleh karena itu, materi pendidikan berbasis video dapat menjadi alat pendidikan yang efektif untuk meningkatkan literasi stroke pada pasien stroke rawat jalan (Denny et al., 2017).

Berdasarkan studi dokumen yang peneliti lakukan di instalasi rekam medis dan Poli Saraf RSUD Sleman selama kurun waktu satu tahun terakhir yakni Januari 2021–Desember 2021 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien pasca stroke yang berkunjung ke poli saraf RSUD Sleman sebanyak 1510 kunjungan. Pasien pasca stroke yang berkunjung di Poli Saraf RSUD Sleman cenderung mengalami mengalami kelemahan anggota gerak yang dapat meningkatkan risiko depresi pasca stroke. Depresi yang timbul pasca stroke berdampak pada aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup pasien pasca stroke yang berkaitan negatif dengan efikasi diri, dimana efikasi diri yang rendah dapat mempengaruhi proses penyembuhan pasien. Berdasarkan wawancara dengan perawat di Poli Saraf RSUD Sleman pemberian program bersahabat dengan stroke atau psikoedukasi belum pernah dilakukan oleh tenaga kesehatan di RSUD Sleman maupun instansi dari luar rumah sakit.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh program psikoedukasi bersahabat dengan stroke terhadap efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan peneliti, yaitu “Apakah terdapat pengaruh program psikoedukasi bersahabat dengan stroke terhadap efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program psikoedukasi bersahabat dengan stroke terhadap efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman.

### 2. Tujuan khusus

1. Diketuainya karakteristik pasien pasca stroke di RSUD Sleman.
2. Diketuainya tingkat efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman sebelum dan setelah dilakukan intervensi program psikoedukasi bersahabat dengan stroke pada kelompok intervensi.
3. Diketuainya tingkat efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol.
4. Diketuainya hubungan karakteristik responden dengan tingkat efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman.

5. Diketuinya perbedaan tingkat efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman sebelum dan setelah dilakukan intervensi program psikoedukasi bersahabat dengan stroke pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah dalam lingkup Keperawatan Jiwa dalam tatanan pelayanan kelompok khusus, untuk mengetahui pengaruh program psikoedukasi bersahabat dengan stroke terhadap efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Sleman. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Sleman.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dan pengembangan di bidang ilmu keperawatan jiwa dalam tatanan pelayanan kelompok khusus tentang pengaruh program psikoedukasi bersahabat dengan stroke terhadap efikasi diri pasien pasca stroke sehingga dapat dirumuskan pemecahan masalah yang efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyusun suatu penelitian ilmiah serta memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan berkaitan dengan pentingnya efikasi diri pasien pasca

stroke untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan pasien pasca stroke dalam aktivitas sehari-hari.

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi pasien dan keluarga mengenai pentingnya efikasi diri yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

c. Bagi Tenaga Kesehatan di Bidang Keperawatan

Dapat digunakan sebagai alternatif intervensi dalam menjalankan asuhan keperawatan dan dapat diaplikasikan dalam perkembangan pendidikan ilmu keperawatan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan pasien pasca stroke dalam aktivitas sehari-hari.

d. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi rumah sakit untuk dapat memberikan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik pasien stroke tetapi juga psikologis pasien yaitu dengan meningkatkan efikasi diri pasien sehingga pasien memiliki motivasi dan kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam aktivitas sehari-hari.

e. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan wacana ilmiah bagi instansi pendidikan, memperkaya ilmu pengetahuan, serta pendukung untuk penelitian berikutnya.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Berikut penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan serupa terkait psikoedukasi, video, dan efikasi diri:

1. Penelitian Denny et al. (2017) dengan judul “*Video-Based Educational Intervention Associated With Improved Stroke Literacy, Self-Efficacy, and Patient Satisfaction*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan stroke, *self efficacy* dalam mengenali gejala stroke, dan kepuasan dengan pendidikan setelah diberikan intervensi video edukasi pada pasien stroke yang dirawat di rumah sakit. Pada penelitian tersebut, selama 3 bulan periode, peneliti menyaring 250 pasien yang 102 setuju dan 93 menyelesaikan intervensi dengan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan pemberian intervensi pendidikan stroke berbasis video sebelum keluar dari rumah sakit, untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan stroke, *self efficacy*, dan kepuasan sebelum dan sesudah intervensi. Pada penelitian tersebut menggunakan desain *pre* dan *post* tes. Pertanyaan terkait pengetahuan stroke, efikasi diri, dan kepuasan pasien dijawab sebelum, segera setelah, dan 30 hari setelah diberikan edukasi melalui video. Pada penelitian ini mengembangkan video literasi stroke 5 menit untuk ditunjukkan kepada

penderita stroke saat keluar dari rumah sakit. Video pendidikan ditunjukkan kepada peserta penelitian melalui laptop di samping tempat tidur untuk memungkinkan pemosisian yang dapat disesuaikan.

Persamaan dengan peneliti adalah menggunakan desain penelitian pre dan *post* tes. Teknik pengambilan sampel yang sama yaitu *nonprobability sampling*. Intervensi yang diberikan kepada pasien stroke berupa media video. Perbedaan dengan peneliti adalah intervensi yang diberikan peneliti yaitu video edukasi stroke yang diberikan kepada pasien stroke yang akan keluar dari rumah sakit, sedangkan pada penelitian ini intervensi yang diberikan adalah program psikoedukasi bersahabat dengan stroke pada pasien pasca stroke yang menjalani rawat jalan. Peneliti mengembangkan sendiri instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan stroke dan *self efficacy* dalam mengenali gejala stroke yaitu *Stroke Knowledge Questionnaire*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan instrumen *The Stroke Self Efficacy Quistionnaire (SSEQ)* yang digunakan untuk mengukur efikasi diri pasien pasca stroke.

2. Penelitian Sitio et al. (2020) dengan judul "*The Effect of Health Education on Self Efficacy of Post Stroke Patients*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri pasien pasca stroke pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis psikoedukasi. Pada penelitian tersebut, total sampel 60 orang yang dibagi menjadi 30 orang kelompok

intervensi dan 30 orang kelompok kontrol. Jenis penelitian ini *quasi experiment* dengan kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Intervensi yang diberikan yaitu pendidikan kesehatan berbasis psikoedukasi sebanyak 5 sesi, kelompok intervensi dilakukan secara berkelompok dengan saling bertukar pengalaman dan informasi dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian *quasi experiment* dengan kelompok kontrol dan intervensi. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen *The Stroke Self Efficacy Questionnaire (SSEQ)* yang digunakan untuk mengukur efikasi diri pasien pasca stroke. Perbedaan dengan peneliti yaitu intervensi yang diberikan peneliti adalah pendidikan kesehatan berbasis psikoedukasi sebanyak 5 sesi pada kelompok intervensi dan dilakukan secara berkelompok dengan saling bertukar pengalaman dan informasi dengan anggota kelompok lainnya, dan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, sedangkan pada penelitian ini, intervensi yang diberikan yaitu program psikoedukasi bersahabat dengan stroke sebanyak 3 sesi pada kelompok intervensi melalui video secara individual, dan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan pemberian leaflet sesuai standar RS.

3. Penelitian Hati et al (2020) dengan judul "*Effect of Psycho Education Modification on Health Locus Control, Self Efficacy, Family Support in Type 2 Diabetes Mellitus Patients in 2020*". Hasil dari penelitian ini

adalah pelaksanaan psikoedukasi berpengaruh pada variabel lokus kontrol kesehatan dan *self efficacy* pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Bau Medan (p-value <0,005). Dalam variabel efikasi diri, sebelum intervensi, rata-rata dari *self efficacy* pasien rendah, setelah penerapan psikoedukasi, *self efficacy* mayoritas tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experiment* dengan *pretest-posttest* kelompok kontrol. Psikoedukasi dilakukan selama 3 minggu dan setiap minggu dilakukan pemeriksaan gula darah. Pada minggu pertama dilaksanakan psikoedukasi kelompok, minggu kedua mengajarkan kepada responden tentang senam kaki diabetik, dan minggu ketiga yaitu psikoedukasi tentang teknik *mindfulness*. Pada kelompok kontrol diberikan modul tanpa intervensi psikoedukasi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest* kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol diberikan modul/*leaflet* tanpa intervensi psikoedukasi. Perbedaan dengan peneliti yaitu intervensi psikoedukasi dilakukan secara berkelompok, dan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan dihadiri oleh keluarga responden Diabetes Mellitus tipe 2, sedangkan pada penelitian ini yaitu program psikoedukasi bersahabat dengan stroke sebanyak 3 sesi pada kelompok intervensi secara individual melalui video, yang dapat dilakukan atau dilihat di rumah masing-

masing responden dan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan pemberian leaflet sesuai standar RS.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu intervensi psikoedukasi dengan judul Program Psikoedukasi Bersahabat dengan Stroke menggunakan media video dan memuat animasi sederhana yang dapat dilihat melalui tautan *YouTube* dan diberikan kepada responden menggunakan *WhatsApp*. Program psikoedukasi bersahabat dengan stroke terdiri atas 3 sesi dalam tiga kali pertemuan, yaitu:

Sesi 1: video edukasi dan motivasi untuk meningkatkan efikasi diri

Pada sesi ini responden melihat video yang berisi tentang apakah stroke dapat disembuhkan, serta kiat-kiat meningkatkan motivasi pasien pasca stroke. Video yang ditampilkan berdurasi 6 menit 57 detik untuk mempertahankan fokus pasien (Denny et al., 2017). Sesi 1 dilakukan saat responden pulang dari rumah sakit dan pada hari yang sama setelah responden mengisi *pretest*.

Sesi 2: video persuasi verbal dan cerita penyintas stroke

Pada sesi ini responden melihat video yang berisi tentang persuasi verbal dan kata-kata motivasi untuk dapat meningkatkan efikasi diri, selain itu salah satu penyintas stroke membagikan pengalamannya saat terkena stroke hingga menjalani rehabilitasi. Video yang ditampilkan berdurasi 7 menit 7 detik. Sesi 2 dilakukan 3 hari setelah sesi 1, peneliti memberikan video melalui tautan *YouTube* yang dibagikan melalui *WhatsApp*.

Sesi 3: *Review* video 1 dan 2

Sesi 3 dilakukan 3 hari setelah sesi 2, peneliti meminta responden untuk melihat kembali video 1 dan 2. Satu minggu setelah *review* video, dilakukan evaluasi dengan mengisi kuesioner (*posttest*). *Posttest* menggunakan google formulir melalui tautan yang dibagikan ke responden menggunakan *WhatsApp* dengan dibantu keluarga.

Pelaksanaan program psikoedukasi bersahabat dengan stroke dilakukan secara individual, video dapat dilihat melalui tautan *YouTube* yang disebar ke responden menggunakan *WhatsApp*. Keluarga dapat membantu dan melihat video bersama dengan pasien namun hanya pasien stroke yang menjadi responden dalam penelitian.